

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Barat dikelompokkan menjadi 5 klaster dengan nilai *fuzziness* = 3 yang dipilih melalui pertimbangan nilai indeks validitas, sehingga diperoleh hasil klaster sebagai berikut:

Tabel 5. 1
Hasil Pengelompokan Provinsi Jawa Barat Berdasarkan Faktor Terjadinya Stunting Tahun 2018

Klaster 1	Klaster 2	Klaster 3	Klaster 4	Klaster 5
Kabupaten Garut	Kabupaten Bandung Barat	Kabupaten Bogor	Kabupaten Ciamis	Kota Bogor
Kabupaten Indramayu	Kota Sukabumi	Kabupaten Sukabumi	Kabupaten Kuningan	Kota Bandung
Kabupaten Karawang	Kota Cirebon	Kabupaten Cianjur	Kabupaten Cirebon	Kota Bekasi
Kabupaten Bekasi	Kota Depok	Kabupaten Tasikmalaya	Kabupaten Majalengka	
	Kota Cimahi	Kabupaten Purwakarta	Kabupaten Sumedang	
		Kabupaten Subang	Kabupaten Pangandaran	
		Kota Tasikmalaya		

Berdasarkan variabel penelitian yang digunakan dan hasil dari proses pengelompokan, setiap klaster yang dibentuk memiliki faktor utama

penyebab terjadinya *stunting* yang berbeda. Klaster 1 memiliki 3 faktor utama terjadinya *stunting*, yaitu gizi buruk dan kurang, sanitasi layak, dan perbandingan jumlah dokter. Klaster 2 memiliki dua faktor utama terjadinya *stunting*, yaitu diare balita dan perbandingan jumlah bidan. Klaster 3 memiliki tiga faktor utama terjadinya *stunting*, yaitu imunisasi dasar lengkap, air bersih, dan perbandingan ibu bersalin oleh NAKES di FASKES. Klaster 4 memiliki satu faktor utama terjadinya *stunting* di klaster 4, yaitu jumlah posyandu. Sedangkan klaster 5 memiliki satu faktor utama terjadinya *stunting*, yaitu ISPA balita.

2. Metode FGWC-PSO-LD menghasilkan klaster yang memiliki kualitas lebih baik dibandingkan dengan metode FGWC. Hal ini terlihat dari nilai IFV indeks di setiap jumlah klaster pada metode FGWC-PSO-LD cenderung lebih besar dibandingkan dengan metode FGWC. Artinya, metode metaheuristik *particle swarm optimization* (PSO) dan penimbang inersia *linear decreasing* (LD) berhasil menangani kekurangan metode FGWC, yaitu mudah terjebak pada solusi lokal optimum. Namun, penambahan metode PSO dan LD ke dalam metode FGWC dapat memperlambat proses perhitungan. Oleh karena itu digunakan algoritma *context-based* ke dalam metode FGWC-PSO-LD sehingga terbentuk metode CFGWC-PSO-LD. Dalam proses perhitungannya metode CFGWC-PSO-LD membutuhkan waktu yang lebih singkat jika dibandingkan dengan metode FGWC-PSO-LD, tidak hanya itu, metode CFGWC-PSO-LD juga memberikan hasil klaster dengan kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan metode FGWC-PSO-LD. Hal ini dapat dilihat dari nilai IFV indeks di setiap jumlah klaster pada metode CFGWC-PSO-LD lebih besar dibandingkan dengan metode FGWC-PSO-LD.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka saran yang bisa disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan peneliti bisa menentukan tipe data seperti apa yang dapat digunakan dalam metode FGWC.
2. Bagi pemerintah diharapkan dapat mempertimbangkan hasil klaster dan faktor utama setiap klaster yang telah terbentuk dalam membuat kebijakan. Misalnya meningkatkan jumlah dokter sesuai dengan jumlah penduduk pada suatu daerah yang memiliki faktor utama perbandingan jumlah dokter.